

Abstraksi Ikan dan Animal Sebagai Lompatan Spirit

Pameran tunggal A.S. Kurnia di Ubud, memperlihatkan proses kreatif dalam mengolah wujud secara intens untuk menghadirkan roh pada karyanya. Suatu yang jarang tampak pada perupa muda sekarang.

PERUPA kelahiran Semarang tahun 1960 dan pernah mendapatkan penghargaan sebagai pemenang pertama dalam Kompetisi Pelukis Muda Indonesia '89 ini kini tinggal di Ubud, Bali. Beberapa kali mengadakan pameran bersama maupun tunggal, baik di Jakarta dan di Bali. Dua pameran terakhir yang digelar di Pulau Dewata, yaitu pada Desember tahun lalu di Galeri Ulun Ubud, dengan mengambil tema "Animal". Sedangkan yang terakhir dan kini masih berlangsung hingga 12 Februari, di Galeri Ganesha, Four Seasons Resort, Jimbaran diberi tema "Ikan dan Air". Ia adalah A.S. Kurnia.

Kedua puluh karya yang dipajang dalam galeri itu menunjukkan

kecenderungan lamanya (diakhir tahun 80-an), yaitu abstraksi dari binatang (ikan). Pada kanvasnya dapat kita amati gubahan garis lengkung, sapuan besar, serta efek-efek transparansi dalam komposisi yang acak tapi terkendali (terencana) masih mendominasi hampir semua karyanya.

Intensitasnya menggeluti satu tema yaitu ikan, mengingatkan pada pelukis-pelukis senior seperti Rusli dengan *kapal*-nya, Popo Iskandar dengan *kucing* dan *Jago*-nya, Affandi dengan *potret diri*-nya. "Semakin lama, melukis ternyata tidak semakin gampang, tapi justru bertambah sulit, dan sangat "menggangu" untuk tidak diselesaikan" berkata AS Kurnia yang tinggal di Ubud, kam-

pung seniman dan wisatawan budaya di Kabupaten Gianyar.

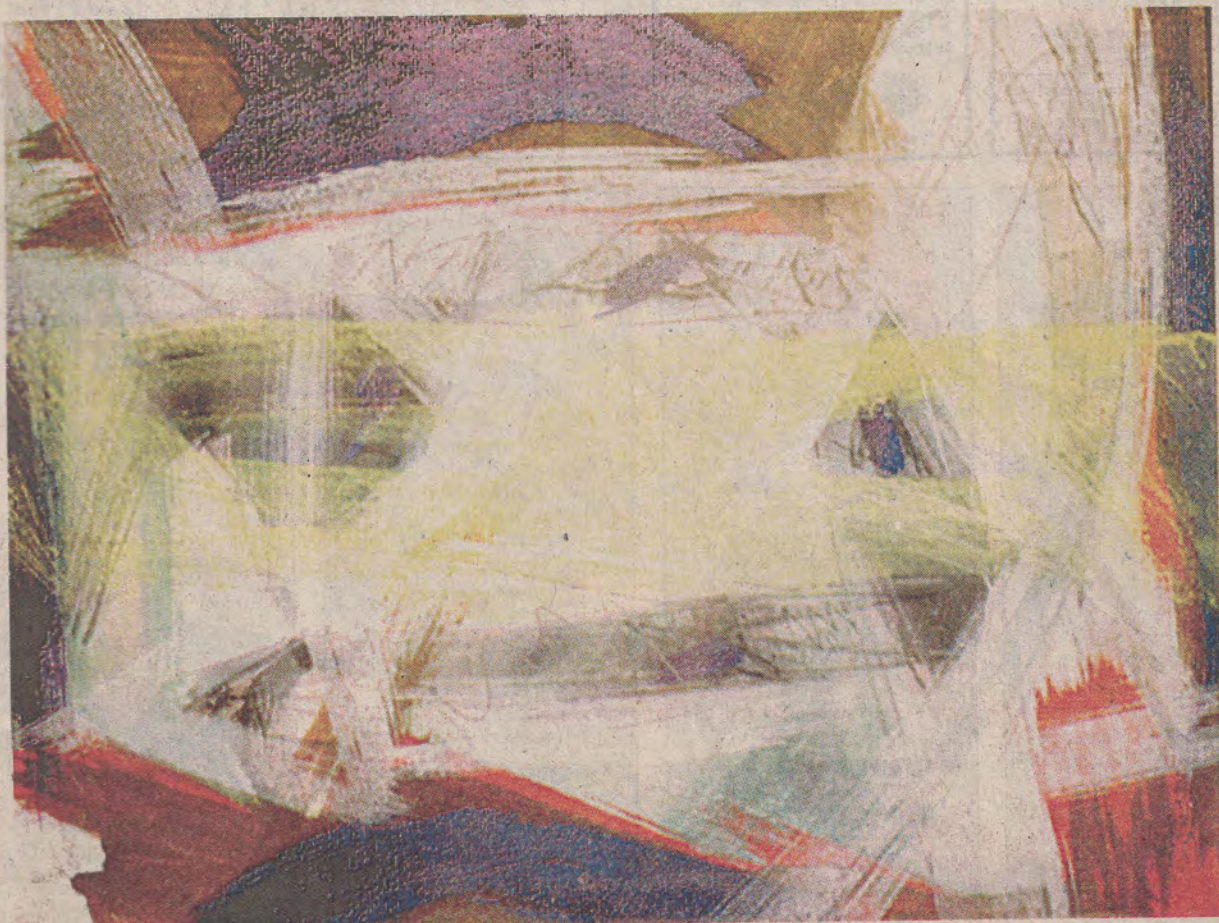
Ubud di mana ia tinggal kini, sesungguhnya bukanlah suatu dunia yang dekat dengan *imaji* binatang ataupun alam fauna. Namun demikian, seperti diakuinya, berbagai jenis hewan memang amat menarik perhatiannya sejak kecil sampai dewasa sekarang. Padanya seringkali ada "kehangatan emosional" yang khas antara dirinya dengan hewan-hewan itu, abstraksi dari kehangatan antara sesama manusia.

Secara psikologis binatang-binatang itu kemudian mengendap dalam pengalaman batin AS Kurnia. Dan ketika ia berpikir tentang binatang-binatang itu, seperti dia akui, yang muncul bukanlah wujud visual yang utuh, tetapi lebih pada roh, gerak batinnya. Maka tidak heran bila kemudian yang berkelebat dalam ingatannya adalah bentuk kaki, mata, telinga, kepala, tanduk, sayap dan lain-lainnya. Dan ketika dia mulai menorehkan kuasnya dalam kanvas-

kanvas lebar yang muncul bukanlah bentuk utuh dari anatomis binatang tetapi bagian-bagian yang sudah mengalami repersepsi. Seekor binatang — dalam karyanya berjudul *Figure*, 1993 — misalnya, hanya nampak kepala, mata, tanduk. Apakah itu kerbau, sapi, kambing atau anoa tak tampak benar.

Bagi Kurnia, persepsi umum terhadap suatu binatang dirasakan amat membelenggu ruang kesadarannya. Sebetulnya dengan penggunaan kata "belenggu" dari bentuk dan nama — kambing, kucing, ayam, sapi, anjing — ia ingin menciptakan hewan-hewan yang tak pernah ada di alam empirik. Ia ingin "pembebasan". Namun, andai yang menjadi obsesi Kurnia adalah "kebebasan untuk mencipta binatang lain dari yang pernah ada", maka puncak pencapaian setinggi-tingginya hanyalah sampai pada abstraksi binatang-binatang.

Dia mengatakan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan, binatang amat ideal



Ikan dan Air
Inipun adalah abstraksi dari memori visualnya, bentuk yang sudah mengalami dekonstruksi.